

GREEN EDUCATION MANAGEMENT: STRATEGI PENGELOLAAN SEKOLAH RAMAH LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:

Abdul Kholiq

E-mail: akholiq44@gmail.com.

Abstract:

This study aims to examine strategies for managing environmentally friendly schools (Green education) from an Islamic perspective through a library research approach. The growing environmental crisis demands the education sector to actively shape environmentally conscious generations. Islamic education inherently holds noble values concerning environmental responsibility, as reflected in the Qur'an and Hadith. This study reveals that the concept of green education in Islam is not merely symbolic, but encompasses strategic management principles based on values of tauhid (monotheism), trust (amanah), and public benefit (maslahah). Applicable strategies include green facility management, environmental curriculum integration, and the development of a clean school culture. Therefore, Islamic education management has the potential to serve as a comprehensive and transformative model for eco-conscious school governance.

Keywords: *Islamic Education Management, Green education, Eco-Friendly Schools.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengelolaan sekolah ramah lingkungan (*Green education*) dalam perspektif Islam melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*). Isu lingkungan yang semakin kompleks menuntut dunia pendidikan untuk berperan aktif dalam membentuk generasi yang sadar ekologi. Pendidikan Islam sejatinya memiliki nilai-nilai luhur terkait tanggung jawab terhadap alam, sebagaimana tertuang dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Kajian ini menemukan bahwa konsep

green education dalam Islam tidak hanya bersifat simbolis, melainkan mencakup prinsip manajemen strategis berbasis nilai-nilai tauhid, amanah, dan maslahat. Strategi yang dapat diterapkan antara lain: pengelolaan fasilitas hijau, integrasi kurikulum lingkungan, dan pembiasaan budaya bersih. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam berpotensi menjadi model pengelolaan sekolah yang berwawasan lingkungan secara komprehensif dan transformatif.

Kata kunci: *Manajemen Pendidikan Islam, Green education, Sekolah Ramah Lingkungan.*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup menjadi tantangan global yang terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir.¹ Polusi udara, pencemaran air, deforestasi, serta perubahan iklim yang ekstrem merupakan fenomena yang tidak lagi asing bagi masyarakat dunia. Ironisnya, kerusakan lingkungan ini sebagian besar diakibatkan oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam yang seharusnya dijaga dan dipelihara. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran sentral sebagai instrumen pembentuk karakter dan kesadaran ekologis generasi masa depan.²

Di tengah kondisi tersebut, muncul konsep *green education* sebagai pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan kesadaran lingkungan dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan pengelolaan institusi pendidikan. *Green education* tidak hanya terbatas pada kegiatan penghijauan sekolah, tetapi juga mencakup transformasi manajemen sekolah menjadi lebih ramah

¹Muhkamat Anwar, "Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral," *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4, no. 1S (2022): 343–356.

²Hermania Bhoki, Thomas Are, and Maria Inviolata Deran Ola, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah* (CV. Ruang Tentor, 2025).

lingkungan, mulai dari penggunaan energi yang efisien, pengelolaan sampah yang bertanggung jawab, hingga pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pelestarian alam.³ Sekolah yang menerapkan prinsip *green education* pada dasarnya sedang membangun budaya sadar lingkungan yang berkelanjutan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, tanggung jawab terhadap lingkungan bukanlah gagasan baru. Al-Qur'an dan hadis banyak memuat ajaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan larangan merusak bumi.⁴ Islam memandang alam sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dengan penuh kesadaran spiritual dan etika. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam sesungguhnya sangat sejalan dengan prinsip-prinsip *green education*. Sayangnya, kajian yang mengintegrasikan manajemen pendidikan ramah lingkungan dengan nilai-nilai Islam masih belum banyak dijumpai secara eksplisit dalam literatur akademik.

Manajemen pendidikan Islam sejatinya memiliki potensi besar dalam mendorong terciptanya sekolah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga peduli terhadap kelestarian lingkungan.⁵ Nilai-nilai seperti *tawazun* (keseimbangan), *maslahah* (kemanfaatan), dan *amanah* (tanggung jawab) merupakan landasan filosofis yang relevan dalam membentuk sistem manajerial yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Di sinilah pentingnya menggali lebih

dalam bagaimana manajemen pendidikan Islam dapat berkontribusi secara strategis dalam menghadirkan sekolah yang ramah lingkungan.

Kebutuhan untuk mengembangkan model manajemen pendidikan Islam yang pro-lingkungan menjadi sangat mendesak, mengingat sebagian besar lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren masih belum optimal dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam tata kelola mereka. Selain itu, terdapat kesenjangan antara konsep teoretik *green education* dengan implementasi nyata di sekolah-sekolah berbasis Islam.⁶ Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan teoritis-kritis berbasis kepustakaan.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), kajian ini berusaha menelaah secara mendalam konsep-konsep manajemen pendidikan yang ramah lingkungan dalam perspektif Islam. Berbagai literatur seperti ayat-ayat al-Qur'an, hadis, pemikiran ulama, serta teori manajemen modern akan dikaji secara dialogis untuk merumuskan strategi pengelolaan sekolah yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan praktik pendidikan Islam yang lebih peduli terhadap masa depan bumi.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan wacana teoritis, tetapi juga untuk mendorong terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang lebih visioner. Sekolah dan madrasah perlu menjadi ruang yang tidak hanya mendidik manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang bertakwa dan peduli terhadap lingkungan. Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pijakan utama

³Figo Rangga Bagaskara et al., "Studi Tentang Dampak Green Campus Terhadap Kesadaran Lingkungan Mahasiswa Di Uin Raden Intan Lampung," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 42–64.

⁴Wulidatul Habibah et al., "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pendidikan Untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam Di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 36–52.

⁵Hermania Bhoki and Thomas Are, *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi Di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi* (CV. Ruang Tentor, 2024).

⁶Ach Barocky Zaimina and Bahrul Munib, "Green Islam Education: Model Pembelajaran Ekopedagogi Berbasis Fikih Lingkungan Di Sekolah Islam Urban," *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2025): 27–43.

dalam manajemen pendidikan, diharapkan *green education* akan menemukan bentuk idealnya dalam praktik pendidikan Islam yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

1. Konsep *Green Education* dalam Perspektif Global dan Islam

Kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam menyelamatkan bumi menjadi agenda global yang semakin diperkuat oleh berbagai lembaga dunia, salah satunya UNESCO.⁷ Melalui konsep *green education*, dunia pendidikan diarahkan untuk berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. *Green education* bukan sekadar program penghijauan atau pengelolaan sampah di sekolah, melainkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam kurikulum, manajemen sekolah, serta perilaku warga sekolah sehari-hari.⁸

UNESCO merumuskan *education for sustainable development* (ESD) sebagai upaya transformasional yang mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan, dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mampu menanggapi tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.⁹ Prinsip-prinsip seperti partisipasi, kolaborasi, keadilan, dan tanggung jawab menjadi dasar

pengembangan *green education*. Melalui prinsip ini, institusi pendidikan diharapkan dapat membentuk generasi yang sadar lingkungan, adil sosial, serta memiliki kecakapan hidup yang relevan dengan tantangan abad ke-21.

Dalam Islam, kesadaran ekologis sebenarnya telah melekat kuat dalam ajaran-ajarannya sejak masa kenabian. Al-Qur'an memuat berbagai ayat yang mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan melarang segala bentuk kerusakan di muka bumi. Hadis Nabi Muhammad SAW pun sarat dengan ajaran tentang pelestarian lingkungan, seperti anjuran untuk menanam pohon meskipun hari kiamat tiba, serta larangan mencemari air. Nilai-nilai ini menjadi landasan spiritual dan moral yang sangat kuat dalam membangun kesadaran ekologis yang bersifat transenden.

Lebih lanjut, Islam menawarkan tiga konsep inti yang sejalan dengan semangat *green education*. Pertama, *tawazun* atau keseimbangan, yaitu prinsip bahwa seluruh ciptaan Allah berjalan dalam harmoni dan harus dijaga dari ketimpangan. Kedua, *maslahah*, yang berarti kemanfaatan umum, menjadi dasar pertimbangan etis dalam setiap keputusan manusia, termasuk dalam mengelola sumber daya alam. Ketiga, *khilafah*, yang mengandung makna bahwa manusia adalah wakil Tuhan di bumi, yang bertugas memelihara alam, bukan mengeksploitasinya. Ketiga prinsip ini sangat relevan untuk dijadikan fondasi manajemen sekolah yang berwawasan lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep *green education* sejatinya bukan sesuatu yang asing dalam khazanah pemikiran Islam. Justru, Islam memiliki warisan nilai-nilai lingkungan yang sangat kaya dan mendalam. Maka, mengintegrasikan *green education* dalam manajemen pendidikan Islam bukanlah sebuah bentuk adaptasi terhadap tren global semata, tetapi

⁷Budi Setiadi Daryono et al., *Pembangunan Berkelanjutan di Ibu Kota Negara Nusantara Perspektif Biologi* (Ugm Press, 2023).

⁸Nanda Inka Fitri, Chairul Anwar, and Syaiful Anwar, "Kepemimpinan Berbasis Ekologis Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di SD Alam Lampung)," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025).

⁹Hadi Suwono, Hadi Nur, dan Agus Dharmawan, *Model Pembelajaran Iqraa: Untuk Meningkatkan Penerimaan Kompetensi Aksi Berkelanjutan Dan Literasi* (UMMPress, 2024).

juga merupakan upaya mengaktualisasikan kembali ajaran-ajaran Islam dalam konteks kekinian. Hal ini sekaligus menjadi jembatan antara nilai-nilai universal keberlanjutan dengan prinsip-prinsip keislaman yang sarat makna.

2. Nilai-Nilai Islam tentang Tanggung Jawab Ekologis

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga dengan sesama makhluk, termasuk alam semesta.¹⁰ Alam dalam pandangan Islam bukan sekadar objek eksploitatif, melainkan ciptaan Tuhan yang sakral, memiliki fungsi dan peran tersendiri dalam kehidupan.¹¹ Oleh karena itu, tanggung jawab menjaga dan memelihara lingkungan merupakan bagian integral dari keimanan seorang Muslim. Islam memandang bahwa kerusakan terhadap alam adalah bentuk pengingkaran terhadap amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di bumi.

Al-Qur'an secara eksplisit memberikan peringatan kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Dalam QS. Al-A'raf ayat 56, Allah SWT berfirman, "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." Ayat ini menegaskan bahwa setiap upaya perusakan terhadap tatanan alam adalah pelanggaran terhadap harmoni yang telah diciptakan oleh Tuhan. Islam mengajarkan bahwa perbaikan dan

pelestarian lebih utama daripada perusakan dan pengabaian.

QS. Al-Baqarah ayat 205 memberikan gambaran nyata tentang perilaku manusia yang munafik, yang apabila berkuasa justru merusak bumi. "Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk membuat kerusakan di dalamnya dan merusak tanam-tanaman dan hewan ternak; dan Allah tidak menyukai kerusakan." Ayat ini tidak hanya memperlihatkan dimensi sosial-ekologis dari kerusakan, tetapi juga menunjukkan bahwa merusak ekosistem berarti menyakiti makhluk lain dan mencederai nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif pendidikan, pesan ini sangat relevan untuk membentuk paradigma peserta didik sebagai agen penjaga bumi.

Demikian pula dalam QS. Ar-Rum ayat 41 dijelaskan: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."¹² Ayat ini menyiratkan bahwa kerusakan alam bukan hanya konsekuensi logis dari kesalahan manusia, tetapi juga bentuk peringatan dan pendidikan dari Allah agar manusia introspeksi dan kembali pada nilai-nilai kehidupan yang benar. Tafsir ayat ini dalam konteks pendidikan menunjukkan bahwa alam adalah media pembelajaran yang hidup dan penuh hikmah.

Selain dari ayat-ayat al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW juga memberikan keteladanan yang kuat dalam menjaga lingkungan¹³ Beliau melarang umat Islam membuang sampah sembarangan,

¹⁰Ais Mariya et al., "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 459–474.

¹¹Jabes Pasaribu et al., "Lingkungan Dan Iman: Edukasi Deep Ecology Dalam Perspektif Ekoteologi Di GBI My Home Tanjung Uban," *Journal Of Society Empowerment Publications* 2, no. 1 (2025): 35–47.

¹²Ismi Aulia Lathifah et al., "Studi Tafsir Tentang Dimensi Kerusakan Dalam Qs Ar-Rūm Ayat 41," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 498–507.

¹³Abdul Rohman Wahid and Benny Prasetya, "Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 233–250.

mencemari air, dan menebang pohon tanpa keperluan mendesak. Bahkan, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, disebutkan bahwa “Jika terjadi kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian ada bibit pohon, maka tanamlah.” Pesan ini bukan sekadar perintah menanam, tetapi merupakan simbol optimisme ekologis dan spiritualitas yang dalam. Bahwa sekecil apa pun usaha menjaga bumi, tetap bernilai di sisi Allah.

Nilai-nilai ekologis dalam Islam ini sangat penting untuk ditanamkan di lingkungan sekolah.¹⁴ Sekolah sebagai pusat pembentukan karakter harus menjadi tempat di mana spiritualitas Islam tidak hanya diajarkan dalam bentuk dogma, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan Islam idealnya melahirkan insan yang tidak hanya shaleh secara ritual, tetapi juga shaleh ekologis—yang sadar bahwa tanggung jawab terhadap bumi adalah bagian dari ibadah. Kesadaran ini bisa dibangun melalui integrasi ajaran lingkungan dalam kurikulum, budaya sekolah, hingga praktik manajerial yang ramah lingkungan.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam yang Mendukung *Green education*

Manajemen pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada efektivitas kelembagaan, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai spiritual dan kemaslahatan.¹⁵ Dalam konteks *green education*, manajemen pendidikan Islam memegang peran penting sebagai pengarah dan penggerak dalam mewujudkan sekolah

yang ramah lingkungan. Proses manajerial seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dapat diadaptasi untuk mengintegrasikan kepedulian ekologis dalam setiap lini aktivitas sekolah. Fungsi-fungsi manajerial ini bukanlah aktivitas administratif semata, melainkan sebuah strategi yang mencerminkan komitmen moral dan religius terhadap kelestarian alam.

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan Islam perlu merancang program kerja yang memuat dimensi keberlanjutan, seperti penghematan energi, pengelolaan sampah, dan pelibatan siswa dalam kegiatan lingkungan. Rencana ini idealnya tidak terpisah dari visi keislaman lembaga pendidikan, melainkan menjadi pengejawantahan dari nilai-nilai tauhid dan amanah dalam pengelolaan sumber daya. Dalam Islam, perencanaan yang baik adalah bagian dari ikhtiar yang disertai tawakal, yang berarti perencanaan lingkungan di sekolah juga merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT atas amanah bumi yang telah diberikan.

Fungsi pengorganisasian kemudian bertugas mendistribusikan peran dan tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah. Manajemen pendidikan Islam mendorong terjadinya kolaborasi antara guru, siswa, pegawai, dan orang tua dalam menjalankan misi lingkungan sekolah. Nilai *syura* atau musyawarah sangat relevan untuk diterapkan dalam mengorganisasi kegiatan lingkungan secara partisipatif dan inklusif. Prinsip ini memperkuat bahwa pengelolaan lingkungan bukan hanya tugas kepala sekolah atau pengurus tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif sebagai bentuk ibadah sosial.

Pada tahap penggerakan (*actuating*), manajemen pendidikan Islam menekankan

¹⁴Mubiar Agustin et al., “Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2023): 214–223.

¹⁵Diva Fibrianti Dwi Nur Laily and Imam Sopingi, “Tawasul Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadrotus Syaikh KH Muhammad Hasyim Asy’ari: Telaah Kitab Nurul Mubin,” *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 128–138.

pentingnya motivasi spiritual dan keteladanan moral dalam menggerakkan individu. Dalam konteks *green education*, motivasi untuk menjaga lingkungan dapat ditanamkan melalui penguatan nilai-nilai Islam tentang alam, serta melalui keteladanan guru dan pemimpin sekolah dalam menjalani gaya hidup berwawasan ekologis. Sekolah perlu menjadi ekosistem spiritual di mana perintah menjaga alam bukan hanya disampaikan dalam teks, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata sehari-hari. Inilah yang membedakan manajemen berbasis nilai (*value-based management*) dengan manajemen konvensional.

Fungsi pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai refleksi dan evaluasi nilai.¹⁶ Dalam pendidikan Islam, pengawasan dilakukan tidak hanya secara struktural, tetapi juga dilandasi dengan semangat muhasabah—introspeksi diri. Evaluasi program lingkungan di sekolah seharusnya tidak hanya mengukur output secara fisik (misal jumlah tanaman), tetapi juga *outcome* berupa peningkatan kesadaran ekologis warga sekolah. Dengan prinsip-prinsip ini, manajemen pendidikan Islam memiliki fondasi yang kuat untuk mendorong transformasi sekolah menjadi agen perubahan yang menjaga alam dan masa depan.

4. Strategi Implementatif *Green education* di Lembaga Pendidikan Islam

Penerapan *Green education* dalam lembaga pendidikan Islam bukan sekadar wacana idealis, tetapi sebuah kebutuhan konkret yang menuntut aksi nyata.¹⁷ Lingkungan pendidikan harus menjadi ruang

yang bukan hanya mendidik akal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang implementatif dan kontekstual agar nilai-nilai ramah lingkungan dapat hadir dalam keseharian sekolah dan menjadi budaya yang mengakar.

a. Pengelolaan Fasilitas Sekolah Hijau (*Green Infrastructure*)

Langkah awal dalam mewujudkan sekolah ramah lingkungan adalah dengan memperhatikan tata kelola fisik lingkungan sekolah. Sekolah Islam dapat membangun fasilitas hijau seperti taman edukasi, kebun sekolah, tempat sampah terpilah, serta penggunaan energi yang efisien. Misalnya, memanfaatkan sinar matahari untuk penerangan, menanam pohon peneduh, dan menyediakan tempat wudhu yang hemat air. Semua ini bukan hanya memberikan dampak ekologis yang nyata, tetapi juga menjadi sarana pendidikan visual dan pengalaman langsung bagi peserta didik tentang pentingnya hidup selaras dengan alam.

b. Pengembangan Kurikulum yang Memuat Isu Lingkungan dari Perspektif Islam

Integrasi isu lingkungan dalam kurikulum berbasis Islam merupakan strategi jangka panjang yang sangat efektif. Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, Fiqih, dan Akhlak bisa dimasukkan tema-tema lingkungan dengan pendekatan tematik.¹⁸ Misalnya, membahas ayat-ayat al-Qur'an tentang penciptaan alam dan tanggung jawab manusia, atau memaknai hadis Nabi tentang pelestarian sumber daya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep

¹⁶Dewi Naila Farichatul Izza, "Peran Media Pers Dalam Pembentukan Opini Publik Dimasa Demokrasi Liberal Dan Terpimpin," *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 3 (2024): 1–8.

¹⁷Rd Heri Solehudin, "Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Karakter Religius Menuju Transformasi Sosial Berkemajuan," *Inovasi Pendidikan dalam Multi Perspektif* 182 (2022).

¹⁸Ahmad Akbar, Faizal Amin, and Zaenuddin Zaenuddin, "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Sukadana Kelas Vii," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 1 (2024): 399–408.

secara kognitif, tetapi juga mengalami internalisasi nilai secara afektif dan spiritual.

c. Kegiatan Literasi dan Aksi Lingkungan Berbasis Keagamaan

Pembiasaan membaca dan menulis tentang tema-tema lingkungan dapat dipadukan dengan nilai-nilai keislaman.¹⁹ Lomba menulis cerpen islami tentang alam, khutbah Jumat bertema lingkungan, hingga kajian tafsir tematik tentang ayat-ayat ekologis adalah contoh kegiatan yang bisa dikembangkan. Selain itu, aksi nyata seperti gerakan Jumat Hijau, sedekah sampah, atau kampanye “Hijau Itu Ibadah” bisa menjadi ruang partisipatif bagi siswa untuk berlatih menjadi pejuang lingkungan yang religius.

d. Pembiasaan Budaya Bersih dan Hemat Energi di Madrasah/Pesantren

Budaya adalah cermin dari nilai yang tertanam secara konsisten. Maka, strategi berikutnya adalah membangun kebiasaan-kebiasaan kecil namun berdampak, seperti mematikan lampu dan kipas jika tidak digunakan, membawa botol minum sendiri, menjaga kebersihan kamar mandi dan tempat wudhu, serta menjaga kebersihan kelas. Ketika ini dikaitkan dengan ajaran Islam seperti “kebersihan adalah sebagian dari iman,” maka pembiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga bernilai ibadah.

e. Keterlibatan Seluruh Warga Sekolah

Keberhasilan penerapan *green education* di lembaga pendidikan Islam tidak bisa hanya dibebankan kepada guru atau kepala sekolah saja. Dibutuhkan sinergi seluruh komponen—mulai dari siswa, tenaga pendidik, karyawan, orang tua, bahkan komunitas sekitar sekolah. Kegiatan kerja bakti bersama, forum musyawarah lingkungan, atau program “Adiwiyata Islami” dapat menjadi media penguatan kolaborasi tersebut. Inklusivitas ini memperkuat bahwa menjaga lingkungan

adalah tanggung jawab kolektif yang bernilai ibadah sosial dan investasi jangka panjang bagi kehidupan yang lebih baik.

Strategi implementatif ini harus dilakukan secara bertahap, terukur, dan konsisten. Tidak semua sekolah harus langsung sempurna dalam menerapkan *green education*, tetapi semangat untuk memulai, sekecil apa pun, adalah langkah besar. Dalam pendidikan Islam, setiap perubahan kecil yang dilakukan dengan niat yang tulus bernilai besar di sisi Allah SWT. Maka, memulai dari langkah sederhana untuk merawat bumi adalah bentuk nyata cinta terhadap ciptaan-Nya dan bentuk pendidikan yang sesungguhnya: yang mencerdaskan dan menyejukkan semesta.

5. Tantangan dan Peluang Pengelolaan Sekolah Ramah Lingkungan Berbasis Islam

Mewujudkan sekolah ramah lingkungan berbasis nilai-nilai Islam tentu bukan hal yang mudah. Di balik semangat dan gagasan besar tentang pentingnya *green education*, terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi secara jujur dan strategis.²⁰ Salah satu kendala utama adalah keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren swasta. Keterbatasan ini sering kali membuat prioritas pengeluaran lebih difokuskan pada kebutuhan dasar operasional pendidikan, sehingga inisiatif-inisiatif berwawasan lingkungan menjadi tertunda atau bahkan diabaikan.

Selain faktor ekonomi, tantangan lain yang tak kalah serius adalah rendahnya literasi ekologis di kalangan pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik. Banyak dari mereka belum memahami secara mendalam keterkaitan antara nilai-nilai

¹⁹Hasan Basri, “Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (2021): 164–179.

²⁰Muhammad Subhan Iswahyudi et al., *Dasar-Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia: Panduan Mengelola Organisasi Publik Dan Bisnis Menuju Kesuksesan Di Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

keislaman dan tanggung jawab ekologis.²¹ Akibatnya, pengelolaan sekolah masih cenderung bersifat konvensional dan belum menyentuh aspek keberlanjutan lingkungan. Kesadaran akan pentingnya menjaga bumi masih dipandang sebagai isu sekunder, padahal dalam perspektif Islam, menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan perwujudan tauhid yang holistik.

Di sisi kebijakan, belum adanya regulasi khusus atau standar kurikulum yang mewajibkan penerapan *green education* di sekolah Islam menjadi kendala struktural. Meskipun Kementerian Agama dan Kementerian Lingkungan Hidup telah mendorong pendidikan lingkungan hidup, namun integrasinya dalam sistem pendidikan Islam masih berjalan secara sporadis. Sekolah yang berhasil menerapkan konsep ini seringkali bergerak karena inisiatif pimpinan sekolah atau guru-guru yang peduli, bukan karena adanya dukungan sistemik yang kuat.

Meski demikian, tantangan-tantangan tersebut tidak menghapus adanya peluang besar yang bisa dimanfaatkan. Salah satunya adalah integrasi tema lingkungan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum ini sebenarnya sangat fleksibel dan kaya akan nilai-nilai moral serta spiritual yang mendukung kesadaran ekologis. Materi seperti akhlak terhadap sesama makhluk, tafsir ayat-ayat *kauniyah*, serta hadis tentang kebersihan dan pelestarian alam bisa dikembangkan menjadi konten pendidikan yang membentuk karakter ramah lingkungan.

Potensi lainnya terletak pada nilai keagamaan yang hidup dan kuat di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti amanah, *maslahah*, dan tanggung jawab bisa dijadikan fondasi untuk mendorong gerakan lingkungan yang berbasis kesadaran spiritual.

Ketika siswa diajak menjaga kebersihan karena "kebersihan adalah sebagian dari iman", maka aktivitas itu tidak lagi menjadi kewajiban administratif, tetapi menjadi bagian dari ekspresi iman dan ketaatan. Inilah kekuatan khas dari pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh pendekatan sekuler semata.

Sebagai bentuk respon terhadap tantangan dan peluang tersebut, dibutuhkan rekomendasi manajerial yang strategis. Sekolah perlu menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang yang realistis untuk penerapan *green education*. Mulai dari program hemat energi, pengelolaan sampah berbasis komunitas, hingga pelatihan guru tentang literasi ekologis berbasis nilai Islam. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah juga menjadi kunci sukses dalam membangun budaya pendidikan yang sadar lingkungan. Dengan semangat *fastabiqul khairat*, sekolah Islam dapat menjadi pelopor gerakan lingkungan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga penuh keberkahan.

KESIMPULAN

Pengelolaan sekolah ramah lingkungan dalam perspektif Islam merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai spiritual yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. *Green education* bukan hanya konsep modern dari dunia global, tetapi sejatinya telah lama diajarkan dalam Islam melalui ajaran al-Qur'an dan hadis tentang keseimbangan, amanah, dan larangan merusak alam. Fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan-dapat menjadi kerangka kerja yang mendukung penerapan *Green education* secara sistematis dan bernilai ibadah. Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai ekologis akan membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai amanah dari Allah SWT.

Meski masih dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan anggaran, rendahnya literasi

²¹Abd Rahman, "Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam: Telaah Konseptual Dan Implementatif," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 1–15.

ekologis, dan belum kuatnya dukungan kebijakan, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor sekolah hijau berbasis nilai religius. Strategi implementatif yang melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari pengembangan fasilitas hijau, kurikulum yang kontekstual, hingga budaya bersih dan hemat energi, merupakan langkah konkret menuju transformasi tersebut. Dengan mengusung pendekatan manajemen berbasis nilai, pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang shaleh secara spiritual dan ekologis, serta menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas sekaligus berwawasan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar, Rohman Heryana, Imron Heriyanto, Rina Saldiana, and Abdul Wahab. "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2023): 214–223.
- Akbar, Ahmad, Faizal Amin, and Zaenuddin Zaenuddin. "Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Sukadana Kelas Vii." *Journal of Innovation Research and Knowledge* 4, no. 1 (2024): 399–408.
- Anwar, Muhkamat. "Green Economy Sebagai Strategi Dalam Menangani Masalah Ekonomi Dan Multilateral." *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)* 4, no. 1S (2022): 343–356.
- Bagaskara, Figo Rangga, Angga Pratama, Bagas Armayoga, Ali Murtadho, and Ikhsan Mustofa. "Studi Tentang Dampak Green Campus Terhadap Kesadaran Lingkungan Mahasiswa Di Uin Raden Intan Lampung." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 42–64.
- Basri, Hasan. "Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (2021): 164–179.
- Bhoki, Hermania, and Thomas Are. *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi Di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. CV. Ruang Tentor, 2024.
- Bhoki, Hermania, Thomas Are, and Maria Inviolata Deran Ola. *Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Positif Sekolah*. CV. Ruang Tentor, 2025.
- Daryono, Budi Setiadi, Wicaksono Sarosa, Rosichon Ubaidillah, Didik Widyatmoko, Danang Wahyu Purnomo, Tjut Sugandawaty Djohan, Suwarno Hadisusanto, Marlon Ivanhoe Aipassa, and Titiek Setyawati. *Pembangunan Berkelanjutan Di Ibu Kota Negara Nusantara Perspektif Biologi*. Ugm Press, 2023.
- Fitri, Nanda Inka, Chairul Anwar, and Syaiful Anwar. "Kepemimpinan Berbasis Ekologis Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di SD Alam Lampung)." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025).
- Habibah, Wulidatul, Ainur Rofiq Sofa, Abd Aziz, Imam Bukhori, and Muhammad Hifdiil Islam. "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pendidikan Untuk Membangun Tanggung Jawab Konservasi Alam Di Madrasah Ibtidaiyah Ihyaul Islam Pakuniran." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 36–52.
- Iswahyudi, Muhammad Subhan, Aria Elshifa, M Abas, Diana Martalia, Agustina Mutia, Floria Veramaya Imlabla, Yulia Yasman, Rahaju Ningtyas, and David Manafe. *Dasar-Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia: Panduan Mengelola Organisasi Publik Dan Bisnis Menuju Kesuksesan Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Izza, Dewi Naila Farichatul. "Peran Media Pers Dalam Pembentukan Opini Publik Dimasa Demokrasi Liberal Dan Terpimpin." *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 3

(2024): 1–8.

Laily, Diva Fibrianti Dwi Nur, and Imam Sopingi. "Tawasul Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadrotus Syaikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab Nurul Mubin." *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 128–138.

Lathifah, Ismi Aulia, Fadli Khori, Miftahul Jannah, and Edi Hermanto. "Studi Tafsir Tentang Dimensi Kerusakan Dalam Qs Ar-Rūm Ayat 41." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 498–507.

Mariya, Ais, Dhiya Ul Hikmah, Diva Istivarini, and Hasmy Nasanjy El M. "Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 459–474.

Pasaribu, Jabes, Elia Tambunan, Candra Gunawan Marisi, Ardianto Lahagu, and Didimus Sutanto B Prasetya. "Lingkungan Dan Iman: Edukasi Deep Ecology Dalam Perspektif Ekoteologi Di GBI My Home Tanjung Uban." *Journal Of Society Empowerment Publications* 2, no. 1 (2025): 35–47.

Rahman, Abd. "Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam: Telaah Konseptual Dan Implementatif." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 1–15.

Solehudin, Rd Heri. "Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Karakter Religius Menuju Transformasi Sosial Berkemajuan." *Inovasi Pendidikan dalam Multi Perspektif* 182 (2022).

Suwono, Hadi, Hadi Nur, and Agus Dharmawan. *Model Pembelajaran Iqraa: Untuk Meningkatkan Penerimaan Kompetensi Aksi Berkelanjutan Dan Literasi*. UMMPress, 2024.

Wahid, Abdul Rohman, and Benny Prasetya. "Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan Terhadap Akhlak Santri." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 1 (2024): 233–250.

Zaimina, Ach Barocky, and Bahrul Munib. "Green Islam Education: Model Pembelajaran Ekopedagogi Berbasis Fikih Lingkungan Di Sekolah Islam Urban." *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 4, no. 1 (2025): 27–43.